

**BEBAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA:  
SEBUAH REFLEKSI ATAS KONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI**

***DOUBLE BURDEN OF WORKING WOMEN:  
A REFLECTION ON THE CONSTRUCTION OF PATRIARCHAL CULTURE***

Agnes Ernaningtyas  
Eka Christiningsih Tanlain

**ABSTRAK**

Konstruksi sosial di banyak negara menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Perbedaan gender ini kemudian menimbulkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, salah satunya adalah beban ganda. Saat ini sudah banyak perempuan yang merupakan ibu rumah tangga namun juga bekerja, baik untuk membantu perekonomian keluarga, aktualisasi diri, maupun tulang punggung keluarga itu sendiri. Namun tanggung jawab pekerjaan rumah tangga seringkali tetap hanya dibebankan pada perempuan. Telah banyak dilakukan penelitian bahwa beban ganda ini dialami sebagian besar perempuan, mulai dari karyawan pabrik, pegawai negeri sipil, dan psikolog. Upaya pembagian peran yang setara atau pertukaran peran terkadang justru menimbulkan stigma baru. Konstruksi sosial yang masih begitu kuat menyebabkan pelanggaran beban ganda sampai dengan hari ini.

Kata kunci: beban ganda, perempuan, konstruksi sosial, ketidakadilan gender

***ABSTRACT***

*Social construction in many countries' places women in a position that is not equal to men. These gender differences then give rise to forms of gender inequality, one of which is a double burden. Many women have roles as housewives, but also work for helping the family economy, self-actualization, or as the backbone of the family itself. However, household work responsibilities often remain solely on women. Many studies have been carried out to show that this double burden is experienced by most women, starting from factory workers, civil servants', and psychologists. Efforts to distribute roles equally or exchange roles sometimes give rise to new stigma. The social construction is still so robust that the double burden persists.*

*Keywords: double burden, women, social construction, gender inequality*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pada 2019, iklan kecap ABC tidak hanya mengiklankan produknya namun juga menyajikan fakta kepada publik bahwa sampai dengan saat ini urusan domestik, khususnya memasak, hanya dibebankan kepada istri yang juga seorang pekerja. Beberapa dampak pembagian pekerjaan rumah tangga ini disajikan dalam beberapa versi iklan tersebut. Didukung dengan data tingginya angka perceraian, iklan ini menampilkan sosok suami yang baru menyadari bahwa keegoisan dia yang tidak mau tahu perihal urusan domestik telah

menghancurkan keluarganya, sekaligus menyadarkan bahwa dalam rumah tangga maka urusan domestik adalah kewajiban bersama. Iklan lainnya menyajikan dialog antara ayah dan anak perempuan yang sedang menggambar, sedangkan di belakang istrinya yang pulang kerja dan sedang bersiap-siap memasak. Sang suami bertanya kepada anaknya kenapa yang digambarkan memiliki kekuatan super hanya ibunya saja. Dengan polos anaknya menceritakan bahwa ibunya lebih hebat daripada ayahnya, karena selain bekerja ibunya masih memasak sedangkan ayahnya hanya bekerja saja tanpa membantu ibunya sama sekali. Penyesalan langsung ditampakkan dalam wajah sang suami dan segera dia menolong istrinya yang sedang memasak sambil meminta maaf karena selama ini tidak pernah membantu. Pada iklan yang lain diangkat pertengkaran pasangan suami istri itu sendiri karena suami tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga padahal keduanya sama-sama bekerja. Beragam tagar juga digunakan untuk mengkampanyekan urusan domestik adalah tanggung jawab bersama suami istri ini, mulai dari kesetaraan di dapur, suami istri masak, suami sejati bisa masak. Program kampanye ini yang didukung oleh Aliansi Laki-laki Baru yang memang sudah lama memperjuangkan kesetaraan, keadilan, antri diskriminasi dan anti kekerasan terhadap perempuan.

Kampanye ini kemudian memperluas targetnya pada anak laki-laki. Bersama dengan Ruang Guru, ABC membuat program “Koki Muda Sejati” yang bertujuan mengajarkan anak laki-laki memasak sehingga ketika menjadi suami sudah mempunyai bekal. Iklan yang juga mengkampanyekan kesetaraan gender ini dengan tegas menyatakan ingin memberikan contoh yang lebih baik untuk generasi selanjutnya tentang bagaimana urusan domestik ini seharusnya dikerjakan.

Dibalik motif promosi produk untuk menarik profit, upaya ini patut diapresiasi karena dalam masyarakat Indonesia memang kewajiban mengurus urusan domestik sampai saat ini seringkali lebih sering hanya ditumpukan pada perempuan. Kehadiran iklan yang tidak hanya mempromosikan produk namun juga menyajikan fakta yang seringkali terjadi di masyarakat ini sekaligus menjadi penanda bahwa beban ganda yang dialami perempuan masih saja terjadi meskipun zaman sudah berubah.

Saat ini sudah banyak perempuan yang merupakan ibu rumah tangga namun juga bekerja, baik untuk membantu perekonomian keluarga, aktualisasi diri, maupun tulang punggung keluarga itu sendiri. Namun tanggung jawab urusan domestik seringkali tetap hanya dibebankan pada perempuan. Sehingga mereka menjalan beragam peran yang berujung pada beban ganda.

Salah satu penyebab mengapa perempuan mengalami beban ganda adalah konstruksi sosial masyarakat itu sendiri. Budaya patriarki yang masih kuat menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi daripada perempuan. Akibatnya beban ganda akan terus terjadi jika tidak ada upaya merubah melalui pendidikan atau kampanye seperti yang dilakukan ABC bersama Aliansi Laki-Laki Baru dan Ruang Guru. Budaya patriarki ini juga menempatkan laki-laki yang menjadi bapak rumah tangga pada posisi rentan karena melahirkan stigma dan diskriminasi baru baik kepada suami maupun istri.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Artikel ini hendak melihat bagaimana konstruksi sosial perempuan yang merupakan ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja akhirnya berdampak pada beban ganda. Artikel ini juga ingin melihat bagaimana konstruksi sosial ini akhirnya juga menimbulkan stigma dan diskriminasi pada laki-laki yang memutuskan menjadi bapak rumah tangga.

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Data ini meliputi data tekstual, visual, dan audio visual yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian-kejadian terkait beban ganda Perempuan pekerja.

# **II. PEMBAHASAN**

## **A. Peran Perempuan dalam Konstruksi Sosial**

Untuk menjalankan perannya, masyarakat mengkonstruksikan peran yang berbeda bagi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran ini dikenal dengan konsep gender. Konsep gender adalah suatu sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>1</sup> Sebagai contoh laki-laki harus berani sedangkan perempuan harus mudah diatur, laki-laki tidak boleh menangis sedangkan perempuan diidentikkan dengan cengeng, dan lain-lain. Sedangkan Julia Cleves mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran yang bisa menyampaikan pesan apakah kita feminin atau maskulin. Perangkat peran ini meliputi cara berpakaian, sikap, kepribadian, tempat bekerja, seksualitas, dan tanggung jawab keluarga.<sup>2</sup>

Konstruksi sosial tidak terjadi begitu saja namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, sejarah, budaya, dan lain-lain, yang kebenarannya menjadi bersifat relatif tergantung dari

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, 1996, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<sup>2</sup> Dwi Astuti, 2020, "Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta", *Jurnal Populika* Volume 8 Nomor 1, <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/131>

perspektif masing-masing.<sup>3</sup> Dalam perbedaan gender, budaya patriarki adalah salah satu contoh yang mengkonstruksi pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.<sup>4</sup>

Menurut Mansour Fakih, perbedaan gender pada dasarnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).<sup>5</sup> Dalam faktanya perbedaan gender kemudian menimbulkan berbagai ketidakadilan terutama bagi perempuan. Bentuk ketidakadilan gender ini antara lain; marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).<sup>6</sup> Ketidakadilan gender ini adalah dibentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender.<sup>7</sup>

Dalam rumah tangga atau keluarga, laki-laki atau suami menjadi pemegang kuasa utama yang mengatur seluruh aspek kehidupan istri, anak, maupun anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga tersebut. Salah satu dampak ketidakadilan gender yang dapat terjadi adalah beban ganda. Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda meliputi perempuan harus pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain, dengan tetap berkontribusi pada pekerjaan publik untuk mencari nafkah.<sup>8</sup>

Situasi ini sangat terasa pada perempuan yang merupakan ibu rumah tangga sekaligus pekerja, namun tidak menutup kemungkinan juga pada ibu rumah tangga yang bukan pekerja dan perempuan tidak menikah yang menjadi tulang punggung keluarga. Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban berlebih perempuan ini terkadang dilimpahkan pada pekerja rumah tangga.<sup>9</sup> Meskipun telah dibantu, namun tetap perempuan yang lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibanding laki-laki atau suami.

---

<sup>3</sup> Vivien Burr, 2003, "*Social Constructionism Second Edition*", London: Routledge

<sup>4</sup> Meilani Teniwut, 2022, "*Mengenal Budaya Patriarki dan Dampaknya pada Perempuan*", <https://mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budaya-patriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan>

<sup>5</sup> Mansour Fakih, 1996, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Dwi Astuti, 2020, "Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta", *Jurnal Populika* Volume 8 Nomor 1, <https://ejournal.widyamatar.ac.id/index.php/populika/article/view/131>

<sup>8</sup> Ainul Luthfia Al Firda, Neli Zulfa Diana dan Yulianti Yulianti, 2021, "*Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis dan Islam*", *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol 10 No 1, DOI: 10.15408/empati.v10i1.19223

<sup>9</sup> Ibid

## B. Perempuan dan Beban Ganda

Dalam budaya patriarki, masih banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa pekerjaan rumah tangga yang hanya menjadi tanggung jawab istri merupakan persoalan sebagaimana digambarkan dalam iklan-iklan kecap ABC. Masyarakat dalam budaya patriarki masih percaya konsekuensi berumah tangga adalah suami melakukan kerja-kerja produksi sedangkan istri melakukan kerja-kerja reproduksi. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan, sehingga menjadi tanggung jawab perempuan dan harus melakukan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian telah membuktikan banyaknya ibu rumah tangga yang sekaligus bekerja masih mengalami beban ganda. Beban ganda perempuan pekerja ini dalam semua sektor pekerjaan, mulai dari pegawai negeri sipil (PNS), karyawan pabrik, psikolog, dan lain-lain. Dalam penelitiannya terhadap 16 suami-istri PNS di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat menemukan beban ganda yang dialami ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai PNS.<sup>11</sup> Di pagi hari istri mau tidak mau harus bangun lebih pagi untuk mengurus urusan domestik keluarganya baru kemudian bekerja. Sedangkan suami bangun tidur memiliki waktu luang untuk minum kopi dan membaca koran baru kemudian menyiapkan diri berangkat bekerja. Disela waktu istirahat siang pun, istri ada yang pulang ke rumah untuk menyiapkan kebutuhan siang keluarganya. Sepulang dari kantor istri akan kembali mengerjakan urusan domestik sampai selesai baru bisa istirahat, sedangkan suami kembali memiliki waktu luang untuk bersenang-senang dengan temannya, menonton bola bersama teman atau sekedar mengobrol dengan tetangga.

Seorang psikolog lulusan *University of London School of Oriental and African*, Jackie Viemilawati, dalam wawancaranya dengan *Republika.co.id* juga menceritakan hal yang sama. Dia harus bangun pagi untuk mempersiapkan keperluan anaknya terlebih dahulu, setelah selesai baru mempersiapkan diri sendiri untuk pergi bekerja.<sup>12</sup> Pola ini terus berulang setiap harinya sampai menjadi sebuah kewajaran yang diterima oleh masyarakat. Beban kerja istri yang lebih banyak daripada suami ini seringkali disebut dengan istilah beban ganda.

---

<sup>10</sup> Dwi Astuti, 2020, "Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta", *Jurnal Populika* Volume 8 Nomor 1, <https://ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/populika/article/view/131>

<sup>11</sup> Leli Ruspita, 2012, "Keterasingan Perempuan dari Pekerjaannya: Kemitraan Suami-Istri dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga", *Jurnal Perempuan 74: Siapakah Agen Ekonomi ?*, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan

<sup>12</sup> Rossi Handayani, 2019, "*Beban Ganda dan Diskriminasi Kerja Bagi Perempuan Indonesia*", <https://news.republika.co.id/berita/polisyv382/beban-ganda-dan-diskriminasi-kerja-bagi-perempuan-indonesia>

Perempuan di Desa Soka Gunung Kidul yang merupakan petani dan peternak juga menjalankan peran ganda dalam keluarganya.<sup>13</sup> Ketidakadilan gender ini tidak mereka sadari dan sudah dianggap normal salah satunya karena tidak adanya pengetahuan bahwa dalam urusan rumah tangga harus dilandaskan dengan prinsip setara dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini juga terjadi pada perempuan masyarakat desa nelayan Tanjung Bumi yang sebagian besar memiliki pekerjaan membuat untuk mendukung ekonomi keluarganya.<sup>14</sup> Ketika pandemi covid-19, mereka dituntut melakukan inovasi dalam pekerjaannya karena tuntutan ekonomi. Mulai dari membuat hasil olahan makanan produk sendiri untuk dijual serta memasarkan hasil tangkapan ikan suami untuk dijual kembali.<sup>15</sup> Pengalaman ketidakadilan gender ini juga menjadi pengalaman perempuan pekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.<sup>16</sup>

Buruh pabrik perempuan Pabrik Kayu PT Albasia Bhumipala Persada di Temanggung pun mengalami hal yang sama.<sup>17</sup> Buruh pabrik perempuan harus tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga, dan dituntut terlibat meningkatkan kesejahteraan hidup dengan melakukan pekerjaan publik. Hal yang sama juga dialami buruh perempuan PT Albasia yang harus berperan ganda dengan menjalankan pekerjaan publik, pekerjaan rumah tangga, bahkan peran sosial dalam kehidupan mereka.<sup>18</sup> Di tingkat CV pun, perempuan pekerja juga mengalami beban ganda sebagaimana dialami perempuan Desa Negeri Ulangan Jaya Kabupaten Pesawaran yang bekerja di pabrik karet CV KA 2.<sup>19</sup> Perempuan yang menjadi buruh lepasan,

---

<sup>13</sup> Ainul Luthfia Al Firda, Neli Zulfa Diana dan Yulianti Yulianti, 2021, “*Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis dan Islam*”, *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol 10 No 1, DOI: 10.15408/empati.v10i1.19223

<sup>14</sup> Alfian Biroli dan Ekna Satriyati, 2021, “Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19”, *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan* Volume 1 Nomor 1, <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/index.php/semnaspk/article/viewFile/39/46>

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Stevany Afrizal dan Polelah Lelah, 2021, “Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang”, *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* Vol 3 No 1 2021, <https://doi.org/10.52483/ijted.v3i1.53>

<sup>17</sup> Siti Mifthikhatul Jannah dan Puji Lestari, 2018, “Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Kayu PT Albasia Bhumipala Persada, Temanggung, Jawa Tengah”, *E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 7 No 1, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12396>

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Amanda Clara Nanda Vadya dan Feni Rosalia, 2023, “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di Pabrik Karet CV KA 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran”, *Nusantara Jurnal Ilmu Sosial* Vol 10 No 3, DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1234-1242>

seperti tukang cuci mobil dan motor, juga mengalami peran ganda harus berperan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik.<sup>20</sup>

Faktor ekonomi, terutama pada keluarga miskin, menjadi alasan para pekerja perempuan ini ikut dalam pekerjaan publik dan kemudian mendapatkan kerentanan mengalami beban ganda.<sup>21</sup> Untuk rumah tangga yang memiliki kecukupan finansial, menggunakan jasa asisten rumah tangga seringkali menjadi pilihan alternatif pasangan suami-istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga mereka. Meskipun demikian, perekrutan dan pengawasan kerja asisten rumah tangga dilakukan sepenuhnya oleh istri. Suami cenderung berargumen bahwa mereka memberikan kepercayaan pada istri dalam menentukan asisten rumah tangga mereka, meskipun sesungguhnya ini adalah bentuk ketidakpedulian suami terhadap urusan domestik. Jika kinerja asisten yang dipekerjakan tidak sesuai dengan harapan, maka hal ini akan menjadi senjata suami untuk menyalahkan istri karena dianggap tidak becus memilih dan mengajari asisten rumah tangga mereka. Tidak jarang kemudian ini menjadi alasan para suami untuk memaksa istrinya berhenti bekerja dan tinggal di rumah saja untuk mengurus pekerjaan rumah tangga mereka.

Sebenarnya jauh sebelum kecap ABC menampilkan fenomena ini, sebuah film kartun pendek yang berjudul *“Impossible Dream”* telah diproduksi oleh Perserikatan Bangsa-bangsa untuk mengkampanyekan kesetaraan gender.<sup>22</sup> Melihat hasil-hasil penelitian ini berarti persoalan beban ganda masih saja menjadi persoalan yang dihadapi hampir semua ibu rumah tangga yang juga pekerja di dunia ini. Tidak peduli apakah istri tersebut seorang pekerja atau profesional, seorang berpendidikan tinggi atau tidak, seorang istri yang bergaji besar atau tidak. Ketika perempuan memasuki ikatan perkawinan, maka urusan domestik menjadi pekerjaan utama istri.

Beban ganda, dan mungkin multi burden, tidak dapat dihindarkan pada perempuan yang akhirnya juga harus berperan menjadi kepala keluarga karena suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal suami begitu saja, suami merantau kerja dalam waktu lama, suami berpoligami atau mengabaikannya, suami menjadi disabilitas atau sakit menahun, maupun perempuan lajang

---

<sup>20</sup> Riski Purnama Sari dan Andi Agustang, 2021, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga: Studi Kasus pada Tukang Cuci Mobil/Motor”, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* Vol. 1 No. 2, <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/22480>

<sup>21</sup> Krisna Chandra dan Fatmariza. 2020, “Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin”. *Journal of Civic Education* 3 No. 4, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/412>.

<sup>22</sup> United Nations, 1983, *“The Impossible Dream”*, <https://youtu.be/t2JBPBIFR2Y?si=eUcf-YOTV8JyF9-H>

yang menjadi tulang punggung keluarga.<sup>23</sup> Undang-undang perkawinan yang membagi peran suami dan istri menihilkan peran kepala rumah tangga yang dilakukan perempuan-perempuan ini, meskipun faktanya mereka menanggung semua peran dan beban di pundak mereka.<sup>24</sup>

### C. Beban Ganda sebagai Produk Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial sendiri berarti bahwa suatu makna atas suatu peristiwa atau objek tidak ada begitu saja, namun dikonstruksikan dan diproduksi. Jika melihat secara kritis pada fenomena beban ganda ini, budaya patriarki, ajaran agama dan model negara sejahtera adalah konsep yang mengkonstruksikannya. Ketika laki-laki atau suami memegang kekuasaan utama dan mendominasi seluruh aspek kehidupan, maka berbagai persoalan kemudian harus dihadapi perempuan atau istri. Salah satu dampaknya bagi istri yang bekerja adalah beban ganda, dimana beban kerja istri lebih banyak daripada suami. Suami sendiri masih banyak yang tidak siap dengan relasi perkawinan setara (*equal partner*<sup>25</sup>), sehingga berbagai upaya pelestarian budaya patriarki terus menerus dilakukan melalui doktrin bahwa istri berperan utama pada ranah domestik.

Dengan doktrin tersebut, istri diharapkan tetap menjadi sosok yang lemah, penurut, tidak bisa mengambil keputusan dan selalu menerima nasib. Istri yang bekerja diwajibkan tetap melakukan segala urusan domestik mulai dari mencuci, menyiapkan makanan, mendidik anak, mengatur keuangan, membersihkan rumah dan lain-lain. Sedangkan suami diposisikan tetap berkuasa atas istri dan keluarganya, demi sebuah pengakuan bahwa dia adalah laki-laki sejati yang bisa mengendalikan dan mendidik istri.

Sinetron, film, media sosial, iklan, media cetak dan media yang lain seringkali menjadi alat budaya patriarki untuk mempertahankan konstruksinya dalam semua aspek kehidupan manusia. Doktrin atas nama budaya patriarki ini tidak jarang diperkuat dengan ajaran-ajaran agama tertentu. Tidak hanya oleh pemuka agama, namun ajaran agama ini juga disampaikan terus menerus oleh suami sendiri, orang tua, keluarga besar, teman, sahabat bahkan rekan kerja baik secara langsung ataupun melalui media sosial dengan mengutip ayat-ayat kitab suci. Bahkan dengan alasan saling mengingatkan, tidak jarang sesama perempuan berperan

---

<sup>23</sup> Nani Zulminarni, 2012, "Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat", *Jurnal Perempuan* 73, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Equal partner adalah pola relasi perkawinan dimana suami-istri tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sumber: Leli Ruspita, Keterasingan Perempuan dari Pekerjaannya: Kemitraan Suami-Istri dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga, *Jurnal Perempuan* Vol 17 No.3, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2012



melestarikan konstruksi beban ganda dengan mengatasmakan konsep ibu dan istri yang baik bagi keluarga.

Senada dengan budaya patriarki dan ajaran agama tertentu, Meulders dan O'Dorchai mengungkapkan model negara kesejahteraan di Eropa pasca Perang Dunia II yang menganut konsep bahwa suami adalah pencari nafkah utama (*male breadwinner*), sedangkan istri hanya sebagai pihak yang tergantung (*dependant*) pada suami.<sup>26</sup> Konsep ini banyak ditiru oleh negara lain demi mencapai kesejahteraan seperti negara-negara Eropa.

Padahal hakikatnya bekerja tidak hanya kegiatan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, namun juga sebagai ungkapan eksistensi, potensi diri dan harga diri seseorang.<sup>27</sup> Melihat dari hakikat bekerja ini, bekerja sesungguhnya merupakan kegiatan netral gender yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhannya dan mengaktualisasikan dirinya.

Budaya patriarki, ajaran agama, dan model negara ala Eropa ini terus menerus berupaya melanggengkan pandangan peran istri hanya di ranah domestik saja. Oleh karena itu, ketika awal menikah tidak jarang istri akan dipaksa berhenti bekerja dengan argumen harus mengurus rumah tangga. Jika memutuskan tetap bekerja argumen utamanya adalah membantu perekonomian keluarga.

Konsep 'membantu' inipun tidak menjadi jaminan relasi setara dalam perkawinan. Tidak jarang suami yang membantu pekerjaan rumah tangga hanya karena faktor kasihan pada istri, bukan karena pembagian kerja domestik yang adil. Pun demikian jika istri bekerja berarti dia hanya membantu perekonomian keluarga, bukan sebagai sarana istri mengembangkan potensi dan eksistensi dirinya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika seorang istri mampu mencapai puncak karirnya akan mendapat stigma sebagai perempuan ambisius. Stigma ini tentu berdampak pada pribadi istri. Banyak istri yang bekerja namun tidak sepenuhnya menggali potensi mereka dan menjaga diri agar posisi serta gajinya tidak melebihi suami karena mereka percaya istri pada dasarnya hanya pendukung atau pelengkap saja.

---

<sup>26</sup> Atnike Nova Sigirow, 2012, "Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga di Indonesia: Kritik atas Model Keluarga 'Lelaki sebagai Pencari Nafkah Utama' ", *Jurnal Perempuan* 73: *Perkawinan & Keluarga*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

<sup>27</sup> Nurul Hidayati, 2015, "Beban Ganda Perempuan Bekerja: Antara Domestik dan Publik", *Muwazah* Volume 7 Nomor 2, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=957005&val=14715&title=BEBAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20BEKERJA%20Antara%20Domestik%20dan%20Publik>

Konstruksi sosial yang terjadi pada ibu yang berprofesi sebagai pekerja terbentuk melalui budaya patriarki. Perempuan dianggap sebagai manusia tingkat kedua setelah laki-laki. Sehingga segala keputusan dalam hubungan relasi, suami memiliki kekuatan dominan untuk memberikan pengaruh kepada istri. Akibatnya keputusan istri untuk dapat melakukan peran gandanya dengan bekerja di ruang umum, tidak bisa lepas secara langsung dari konstruksi sosial suaminya. Meskipun terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti minat seorang ibu itu sendiri dan kondisi ekonomi keluarga. Namun faktor-faktor tersebut masih erat kaitannya dengan budaya patriarki yang tercipta secara radikal pada struktur masyarakat. Sehingga faktor minat dan kondisi ekonomi masih tetap berada di dalam lingkaran patriarki.

Konstruksi sosial dari seorang suami kepada istrinya sangat berdampak kepada beban ganda yang dimiliki oleh seorang istri. Konstruksi sosial tersebut, mendorong perempuan untuk menjadi seorang yang berperan ganda, yaitu sebagai ibu di dalam rumah tangga dan sebagai buruh di luar rumah. Di dalam peran ganda tersebut, tercipta beban ganda. Istri di dalam rumah tetap diidentifikasi sebagai perempuan yang wajib untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, serta mengasuh anaknya. Sementara itu di luar rumah sebagai buruh, istri harus menyelesaikan tugas yang telah diambilnya sebagai pekerjaan.

Beban ganda yang ada juga dapat menyebabkan dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis akibat beban ganda yaitu stres, yang dapat menyebabkan adanya pengaruh keharmonisan dalam keluarga. Selain itu kelelahan fisik juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi secara psikologis.<sup>28</sup>

#### **D. Pembagian Peran: Upaya Kesetaraan atau Munculnya Stigma Baru**

Tantangan terjadi ketika pasangan yang memutuskan menikah kemudian menyepakati pembagian pekerjaan rumah tangga antara suami-istri. Stigma suami tidak bisa mendidik istri atau suami takut istri akan dilekatkan padanya. Sedangkan istri akan mendapatkan stigma sebagai istri yang dominan, tidak tahu diri dan tidak menghargai suami. Padahal pasangan ini bisa saja memang menyadari betul perlunya pembagian kerja karena pola relasi perkawinan mereka adalah *equal partner*.

Saat ini, bahkan beberapa pasangan suami-istri bertukar peran. Suami tinggal di rumah (bapak rumah tangga atau *stay home dad*) dan istri bekerja. Secara *de facto* kondisi ini sudah

---

<sup>28</sup> Siti Mifthikhatul Jannah dan Puji Lestari, 2018, "Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Kayu PT Albasia Bhumi Palsi Persada, Temanggung, Jawa Tengah", *E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 7 No 1, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12396>

mulai terjadi di masyarakat, namun secara *de jure* belum dapat diterima oleh masyarakat. Keputusan menjadi bapak rumah tangga biasanya didorong karena pemutusan hubungan kerja, gaji dan karier istri yang memang lebih baik, dan tidak mau mempercayakan pengasuhan anak pada orang lain.<sup>29</sup> Konsep bapak rumah tangga ini berbeda dengan suami yang tinggal di rumah karena tidak memiliki pekerjaan dan masih mempertahankan ego bahwa merekalah kepala keluarga dengan tetap tidak mau melakukan pekerjaan rumah tangga.<sup>30</sup> Bapak rumah tangga dengan kesadaran melakukan pembagian peran dengan istrinya sehingga relasi mereka setara.

### III. KESIMPULAN

Tidak peduli ketika istri pun bekerja, kewajiban mengurus rumah tangga tetap melekat pada mereka. Istri harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan dan bekal anak, membuat kopi untuk suami, membersihkan rumah, mempersiapkan anak ke sekolah, dan lain-lain. Kondisi ini tetap terjadi karena budaya patriarki begitu kuat mengakar pada masyarakat, yang didukung dengan ajaran agama tertentu dan keinginan menjadi masyarakat maju ala Eropa.

Beban ganda yang harus dialami perempuan membawa dampak negatif bagi istri. Istri menjadi cenderung mengabaikan potensi diri mereka, tidak mandiri, tidak berani mengambil keputusan dan hanya berfokus pada keluarga (suami dan anak). Kebahagiaan mereka menjadi prioritas terakhir karena ingin memenuhi doktrin ibu dan istri yang baik. Mereka menerima kondisi karena dikonstruksikan dari sejak kecil inilah peran sebagai perempuan.

Pembagian peran sehingga pasangan memiliki relasi setara dapat mewujudkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial mental dari sebuah keluarga. Meskipun salah satu, entah suami atau istri, memutuskan tidak bekerja pun bukan berarti pekerjaan rumah tangga menjadi urusan orang yang tinggal di rumah saja. Pembagian kerja tetap perlu dilakukan untuk pasangan yang keduanya bekerja atau salah satu saja yang bekerja.

---

<sup>29</sup> Menneke Budiman, "Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?", Jurnal Perempuan Vol 18 No 1, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2021

<sup>30</sup> Ibid

## Daftar Pustaka

Afrizal, Stevany dan Polelah Lelah, 2021, “Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang”, *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* Vol 3 No 1, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>

Al Firda, Ainul Luthfia, Neli Zulfa Diana dan Yulianti Yulianti, 2021, “Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis dan Islam”, *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol 10 No 1, DOI: 10.15408/empati.v10i1.19223

Astuti, Dwi, 2020, “Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta”, *Jurnal Populika Volume 8 Nomor 1*, <https://ejournal.widyamatararam.ac.id/index.php/populika/article/view/131>

Budiman, Manneke, 2013, "Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?", *Jurnal Perempuan 76: Karier & Rumah Tangga*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta

Biroli, Alfian dan Ekna Satriyati, 2021, “Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19”, *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan Volume 1 Nomor 1*, <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/index.php/semnaspk/article/viewFile/39/46>

Budiman, Manneke, 2013, "Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?", *Jurnal Perempuan 76: Karier & Rumah Tangga*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta

Burr, Vivien, 2003, *"Social Constructionism Second Edition"*, London : Routledge

Chandra, Krisna dan Fatmariza. 2020, “Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin”. *Journal of Civic Education* 3 No. 4, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/412>.

Clara, Amanda, Nanda Vadya dan Feni Rosalia, 2023, “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di Pabrik Karet CV KA 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran“, *Nusantara Jurnal Ilmu Sosial* Vol 10 No 3, DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1234-1242>

Fakih, Mansour, 1996, *"Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Handayani, Rossi, 2019, “Beban Ganda dan Diskriminasi Kerja Bagi Perempuan Indonesia”, <https://news.republika.co.id/berita/polisyv382/beban-ganda-dan-diskriminasi-kerja-bagi-perempuan-indonesia>

Jannah, Siti Mifthikhatul dan Puji Lestari, 2018, “Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Kayu PT Albasia Bhumipala Persada, Temanggung, Jawa Tengah”, *E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 7 No 1, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12396>

Ruspita, Leli, 2012, "Keterasingan Perempuan dari Pekerjaannya: Kemitraan Suami-Istri dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga", *Jurnal Perempuan 74: Siapakah Agen Ekonomi ?*, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan

Sari, Riski Purnama dan Andi Agustang, 2021, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga: Studi Kasus pada Tukang Cuci Mobil/Motor", *Pinisi Journal of Sociology Education Review* Vol. 1 No. 2, <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/22480>

Sigiro, Atnike Nova, 2012, "Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga di Indonesia: Kritik atas Model Keluarga Lelaki sebagai Pencari Nafkah Utama", *Jurnal Perempuan 73: Perkawinan & Keluarga*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta

Teniwut, Meilani, 2022, "Mengenal Budaya Patriarki dan Dampaknya pada Perempuan", <https://mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budaya-patriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan>

Toersillaningsih, Rani, 2012, "Struktur Keluarga, Demografi-Ekonomi dan Kebijakan Negara di Indonesia", *Jurnal Perempuan 74: Siapakah Agen Ekonomi?*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta

United Nations, 1983, "The Impossible Dream", <https://youtu.be/t2JBPBIFR2Y?si=eUcf-YOTV8JyF9-H>

Zulminarni, Nani, 2012, "Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat", *Jurnal Perempuan 73: Perkawinan & Keluarga*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan